

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah, diketahui bahwa kekristenan terbagi menjadi dua kubu yang dikenal dengan sebutan Gereja Barat dan Gereja Timur. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih banyak berbicara pada sisi Gereja Barat, karena berbagai aliran gereja yang ada di Indonesia dibawa masuk dari Barat sebagai warisan dari kolonial. Gereja Barat terbagi dalam dua bagian besar yaitu Katolik Roma dan Kristen Protestan.¹⁰ Dalam penelitian ini akan berfokus pada Kristen Protestan. Menariknya, Kristen Protestan ini terbagi lagi dalam beberapa organisasi yang disebut denominasi atau aliran. Dasar dari adanya aliran dalam Kristen Protestan adalah reformasi yang dipimpin oleh Martin Luther dan John Calvin. Aliran-aliran ini muncul untuk mewakili berbagai interpretasi ajaran Kristen karena terdapat perbedaan pemahaman tentang doktrin, praktik ibadah, dan struktur gereja.

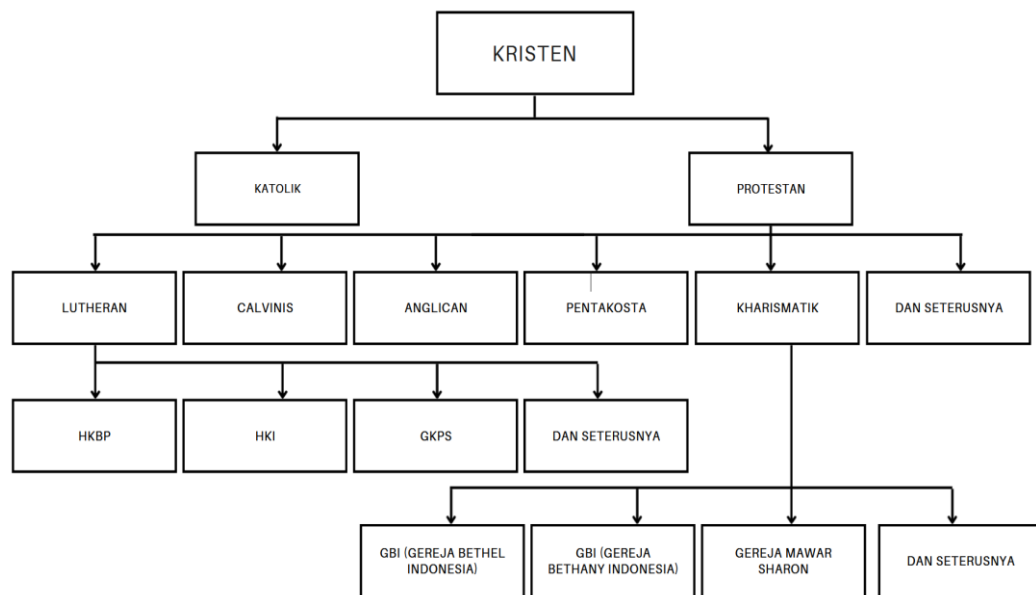
Menurut Jan S. Aritonang, ada enam belas aliran atau denominasi yang ditemukan di gereja Protestan, di antaranya, Lutheran, Calvinis, Anglican, Mennonit, Baptis, Methodist, Pentakosta, Kharismatik, Injili, Bala Keselamatan, Adventist, Saksi Yehova, Mormon, Christian Science, Scientology, dan New Age Movement.¹¹ Selanjutnya, masing-masing dari aliran tersebut memiliki gerejanya sendiri. Gereja sejatinya adalah sebuah komunitas moral yang dibentuk oleh kumpulan orang percaya yang sama kesatuan sistem kepercayaan dan cara

¹⁰ Mieke Yen Manu dan Yanti Secilia Giri, 2019, Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Vol. 1, No. 2, Hlm. 162

¹¹ Jan S. Aritonang, 1995, *Berbagai Aliran di dalam dan Sekitar Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia

prakteknya. Dengan memegang pemahaman demikian, maka hal tersebut menyebabkan lahirnya banyak gereja baru yang berlandaskan kepada aliran, kebutuhan agama, dan komunitas lokal. Selain itu, perubahan sosial, kemajuan masyarakat, dan masalah internal juga dapat menyebabkan pemisahan dan pembentukan gereja baru. Keanekaragaman gereja baru dalam konteks ini mencerminkan keanekaragaman keyakinan, pemahaman, dan tuntutan komunitas Kristen yang beragam. Berikut adalah gambaran dari hubungan agama, aliran, dan gereja protestan.

Skema 1.1 Hubungan Agama, Aliran dan Gereja



(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Dengan banyaknya aliran dalam Kristen Protestan, penelitian ini akan fokus kepada aliran Lutheran dan aliran Kharismatik. Aliran Lutheran yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, memiliki banyak lagi gereja dengan tujuan menyesuaikan ras, lingkungan, dan kepercayaan praktik keagamaan. HKBP memiliki kepanjangan Huria Kristen Batak Protestan yang memiliki arti bahwa gereja ini ada untuk menaungi masyarakat dengan kesukuan Batak dan beragama

Kristen Prostestan. Selanjutnya, Gereja HKI adalah Huria Kristen Indonesia adalah kegerejaan untuk menaungi Masyarakat Batak yang juga Kristen Protestan, pada awalnya gereja HKI ada karena terdapat perbedaan perbandingan praktik kegerejaan oleh elit HKBP pada masa lampau. Selanjutnya GKPS, ini adalah kegerejaan yang menaungi masyarakat Kristen Prostetan dengan suku Batak Simalungun.

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) gereja tempat penelitian ini dilaksanakan. Dalam hal ini, aliran Lutheran sebagai aliran yang diikuti oleh Gereja HKBP dan aliran Kharismatik sebagai pilihan pemuda Gereja HKBP untuk beribadah. Penelitian ini akan mempelajari lebih lanjut tentang perspektif gereja yang meliputi pengaruh pemahaman terhadap teologis dan tata ibadah dari kedua aliran tersebut. Gereja memiliki fungsi dan tugasnya tersendiri yakni, koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (melayani). Dalam melaksanakan fungsi dan tugas kegerejaan yang berdasarkan kepada pokok ajaran dan tata ibadah di tengah perkembangan zaman, tentu tidak lepas dari tantangan.¹² Dalam hal ini, Gereja HKBP Cengkareng beberapa tahun terakhir ini mengalami tantangan dalam bidang ekonomi dan sumber daya manusia. Tantangan bidang ekonomi ini mencakup, penurunan jumlah donator dan kesulitan dalam memenuhi sumber daya keuangan yang memadai. Selanjutnya, tantangan sumber daya manusia ini mencakup kurangnya keterlibatan aktif dari pemuda dalam struktur organisasi gereja dan pengabdian dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini akan dibahas mendalam terkait tantangan sumber daya pemuda.

¹² Kantor Pusat HKBP, 2022, *Buku Panduan Tahun "Profesionalisme Dalam Penatalayanan"*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, Hlm. 14

Pemuda adalah sumber daya manusia yang sangat penting untuk pembangunan bersama dan terpadu dari komunitas, masyarakat, bangsa, dan negara. Pemuda memiliki semangat, kekuatan, impian besar, keberanian, dan ketangkasan yang luar biasa karena tubuh mereka masih kuat. Dengan merujuk pada kemampuan pemuda, maka pemuda sangat dibutuhkan di gereja, dengan harapan bahwa generasi muda yang inovatif, mampu mengembangkan dan memperbaiki berbagai layanan yang sudah ada.¹³ Terlebih pada era globalisasi saat ini, pemuda dituntut untuk memainkan perannya dalam mengisi gereja dalam aspek pembangunan.

Berdasarkan data tahun 2023, gereja HKBP Cengkareng memiliki pemuda laki-laki dan perempuan dengan total jumlah 1.154 orang.¹⁴ Namun, dalam perkembangannya gereja HKBP Cengkareng kehilangan sosok pemudanya. Berdasarkan jumlah Pengkinian Data *Naposo Bulung*¹⁵ Gereja HKBP Cengkareng pada penghujung tahun 2023 hanya ada 51 pemuda yang aktif. Aktif dalam hal ini adalah yang mengikuti kegiatan kepemudaan minimal 2x dalam sebulan. Fakta ini memberikan arti bahwa hanya sebagian kecil dari pemuda HKBP Cengkareng yang aktif baik dalam kegiatan gereja maupun kegiatan kepemudaan.

Faktor-faktor seperti era modernisasi dan globalisasi, yang berkembang dengan cepat di zaman ini, menjadi penyebab utama keterbatasan keaktifan pemuda dalam gereja HKBP Cengkareng.¹⁶ Modernisasi menghadirkan tantangan baru

¹³ Audy Haryanto Lebang, 2020, *Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya Menjadi Presbiter di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat "Immanuel" Makassar*, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 5 No. 9 Hlm. 752

¹⁴ Kantor Pusat HKBP Cengkareng, 2023, *Barita Jujur Taon HKBP Cengkareng*.

¹⁵ Dalam Bahasa Batak, *Naposo* adalah orang yang masih muda dan belum menikah

¹⁶ Eben Munthe, 2023, *Peran dan Tanggung Jawab Gereja dalam Upaya Menangani Degradasi Moral Pemuda di Era Modernisasi dan Globalisasi*. *Jurnal Teologi/Kependetaan*, Vol. 13, No. 2

dalam bentuk perubahan gaya hidup dan nilai-nilai yang menggeser prioritas pemuda, sementara globalisasi membawa dampak yang kompleks terhadap pandangan dan keterlibatan mereka dalam konteks keagamaan. Hal ini, mengakibatkan semakin sedikitnya partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja dan pelayanan, sehingga menimbulkan tantangan baru bagi gereja dalam menjaga keterlibatan dan dedikasi generasi muda terhadap ajaran dan praktik keagamaan. Dengan demikian, pengaruh modernisasi dan globalisasi bukan hanya menciptakan perubahan dalam pola pikir pemuda, tetapi juga memberi tantangan ke gereja untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman demi mempertahankan relevansi dan kekuatan spiritual di tengah masyarakat yang berubah.

Penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam mengenai rasionalitas yang dimiliki oleh pemuda gereja HKBP Cengkareng dalam memilih aliran gereja sebagai tempat beribadah. Dengan mempelajari proses berpikir pemuda, maka diperlukan evaluasi konsekuensi, serta nilai-nilai yang mempengaruhi pemikiran rasional mereka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pemuda gereja mengaplikasikan pertimbangan rasional dalam keterlibatan komunitas, dan pengembangan spiritual. Menurut Weber, rasionalitas merupakan konsep dasar yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.¹⁷

Weber dalam Craig Calhoun menyatakan bahwa rasionalitas adalah sebuah konsep historis yang mencakup seluruh dunia yang berbeda.¹⁸ Weber membagi

¹⁷ George Ritzer, 2011, *Sociological Theory, Eighth Edition*, New York: McGraw-Hill, Hlm 125

¹⁸ Max Weber, 1904-5, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, dalam Craig Calhoun, dkk, 2007, *Classical Sociological Theory*, USA: Blackwell Publishing, Hlm. 240

rasionalitas menjadi dua bagian, di antaranya rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Rasionalitas instrumental adalah pemikiran yang berdasarkan kepada pertimbangan keuntungan atau manfaat yang dapat diperoleh. Sedangkan, rasionalitas nilai adalah pemikiran yang berdasarkan kepada nilai-nilai yang diyakini atau dijunjung tinggi oleh individu atau kelompok. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dianggap penting dan bermakna bagi individu.

Selain itu, menurut Weber agama di sebagian besar di dunia bersifat sangat primitif sehingga Weber mencatat bahwa agama berperan sebagai penghalang bagi kebangkitan dalam rasionalitas. Namun, seiring berjalannya waktu Weber dan Karlberg (seorang kolega Weber) memberikan pandangan bahwa keberadaan agama di Barat terbukti dapat diubah. Agama dapat menerima rasionalisasi, dan agama memainkan peran kunci dalam rasionalisasi sektor-sektor lain dalam masyarakat.¹⁹

Dengan demikian, peneliti memiliki asumsi bahwa perubahan signifikan dalam aliran keagamaan dikalangan pemuda Kristen terjadi sebagai hasil dari tindakan sosial yang didasarkan pada pemikiran rasional. Pemuda yang terinspirasi untuk membawa perubahan sesuai dengan pemahaman mereka tentang kebutuhan kontemporer dan nilai-nilai Kristen cenderung memilih aliran gereja yang berbeda. Pemuda Kristen yang memilih aliran gereja yang berbeda menunjukkan adanya faktor-faktor rasional yang mempengaruhi keputusan mereka, seperti pencarian pemenuhan spiritual yang lebih relevan dengan konteks zaman, kebutuhan akan komunitas yang lebih inklusif, dan cara ibadah yang lebih dinamis.

¹⁹ George Ritzer, *Op. Cit*, Hlm. 142

Perubahan aliran kegerejaan pada pemuda Kristen memiliki dampak yang signifikan, baik bagi individu maupun bagi gereja itu sendiri. Gereja dan agama memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan norma, sehingga perubahan ini juga mempengaruhi cara ibadah, pola pikir, nilai-nilai agama, ekonomi gereja, dan interaksi sosial dengan anggota gereja. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemuda Kristen dalam memilih aliran gereja serta bagaimana rasionalitas memainkan peran dalam proses tersebut sangat penting. Gereja dapat menggunakan temuan dalam penelitian ini untuk mengembangkan strategi ke depan yang lebih sesuai dengan tren religius kontemporer, sehingga dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual jemaatnya, terutama pemuda. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “RASIONALITAS PEMUDA DALAM MENGIKUTI GEREJA BERBEDA DENOMINASI (STUDI KASUS: 6 PEMUDA GEREJA HKBP CENGKARENG YANG MENGIKUTI GEREJA KHARISMATIK)”.

1.2. Permasalahan Penelitian

Pemilihan gereja sebagai tempat beribadah yang berbeda dengan aliran gereja HKBP yang dilakukan pemuda Gereja HKBP menjadi fenomena yang semakin umum terjadi dalam masyarakat modern. Hal ini, menunjukkan bahwa pemilihan aliran gereja untuk beribadah pada pemuda HKBP tidak lagi didasarkan pada faktor tradisional seperti pewarisan agama dari keluarga dan tradisi keagamaan, tetapi semakin dipengaruhi oleh pemikiran rasional dan kebutuhan personal. Fenomena ini menimbulkan berbagai masalah yang dapat diteliti dari sudut pandang sosiologi agama.

Masalah utama yang timbul jika fenomena ini tidak ditangani adalah potensi penurunan jumlah jemaat di gereja. Penurunan jumlah jemaat dapat membawa dampak sosial, antara lain berkurangnya basis komunitas dan jaringan sosial di dalam gereja tersebut.. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika sosial dan kohesi komunitas gereja, mengingat pemuda sering kali berperan sebagai penggerak utama dalam berbagai kegiatan gerejawi dan sosial. Selain itu, penurunan jumlah jemaat juga dapat berdampak pada sumber daya ekonomi gereja, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan gereja untuk menyelenggarakan program-program sosial dan keagamaan yang berkontribusi pada kesejahteraan komunitas secara lebih luas.

Gereja HKBP Cengkareng saat ini sedang mengalami krisis jemaat, khususnya pemuda. Pemuda sering kali memberikan kontribusi signifikan dalam partisipasi aktif dalam kegiatan gereja, termasuk pelayanan, paduan suara, kegiatan sosial, dan pengembangan komunitas. Namun, belakangan ini susah sekali mendapatkan atau bahkan melihat pemuda yang berkontribusi di acara gereja. Gereja HKBP Cengkareng juga mengalami perubahan dinamika, hadirnya pemuda membawa kehidupan dan dinamika baru ke dalam gereja.

Krisis pemuda di HKBP menghadirkan dilema di masa yang akan datang bagi kebudayaan dan kebiasaan yang ada. Gereja HKBP Cengkareng dengan kebudayaan dan kebiasaannya yang masih dipegang kuat sudah beradaptasi karena hadirnya pemuda dalam gereja, sehingga menghasilkan kebiasaan baru. Namun, kebiasaan ini tidak memiliki kelangsungan yang jelas ke depannya akan seperti apa. Salah satu contoh kebiasaan yang lahir karena adanya pemuda adalah pengiringan lagu oleh banyak alat musik (piano, gitar, bass, drum, saxophone) apabila hadirnya

pemuda terus menghilang maka gereja akan kehilangan pelayan pemusik di setiap ibadahnya, karena pemuda merupakan pemain alat musik tersebut. Selain itu, fenomena perilaku pemuda yang berpindah dari satu gereja ke gereja lainnya dengan sembarangan tanpa mengikat dirinya sebagai jemaat penuh juga menimbulkan dampak sosial yang perlu dikaji. Pemilihan aliran gereja ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan komunitas gereja. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dampak sosial dari perpindahan aliran gereja pada pemuda gereja HKBP Cengkareng.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena beribadah di bukan gereja HKBP pada anak pemuda gereja HKBP menjadi topik penelitian yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiologi agama terutama menggunakan teori rasionalitas yang digagas oleh Max Weber. Berikut pokok pertanyaan rumusan penelitian untuk meneliti fenomena perpindahan aliran gereja:

1. Apa yang melatarbelakangi pemilihan aliran gereja oleh pemuda Gereja HKBP Cengkareng?
2. Bagaimana rasionalitas pemuda Gereja HKBP Cengkareng dan tindakan mereka dalam keikutsertaan mereka beribadah di aliran gereja Kharismatik?
3. Apa dampak sosial dari memilih aliran gereja tempat beribadah oleh pemuda Gereja HKBP Cengkareng?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi pemilihan aliran gereja oleh pemuda dari Gereja HKBP Cengkareng.
2. Untuk mendeskripsikan apa yang menjadi rasionalitas pemuda dan apa yang dilakukan oleh pemuda dari Gereja HKBP Cengkareng dalam keikutsertaan mereka beribadah di aliran gereja Kharismatik.
3. Untuk mendeskripsikan dampak sosial dari memilih aliran gereja tempat beribadah oleh pemuda dari Gereja HKBP Cengkareng

1.4. Manfaat Penelitian

Dilihat dari manfaat atau signifikansinya, penelitian berjudul “Rasionalitas Pemuda Dalam Memilih Aliran Gereja Kharismatik (Studi Kasus: 6 Pemuda Gereja HKBP Cengkareng)” dapat memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang rasionalitas pemuda dalam memilih aliran kegerejaan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor rasionalitas yang mempengaruhi pemuda Kristen dalam memilih aliran kegerejaan mereka. Penelitian ini juga akan membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dalam bidang tersebut dan memberikan kontribusi teoritis terhadap studi agama dan sosiologi keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan, motivasi, dan pertimbangan pemuda Kristen dalam memilih aliran kegerejaan. Hal ini akan membantu gereja dan para pemimpin gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih baik dalam melayani dan mendampingi pemuda dalam perjalanan keagamaan mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang rasionalitas dalam perubahan aliran kegerejaan, penelitian ini dapat membantu mempromosikan dialog dan pemahaman antar aliran kegerejaan. Dengan begitu, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya memperkuat kerja sama dan toleransi antara aliran kegerejaan yang berbeda.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu peneliti dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan lima buku, tiga disertasi, tiga jurnal nasional, dan sembilan belas jurnal internasional. Dalam kajian tentang pemuda dan aliran gereja, peneliti membagi menjadi empat kelompok pembahasan, yaitu pertama tentang sejarah aliran gereja, kedua tentang rasionalitas pemuda dalam mengambil keputusan beribadah dengan berbeda aliran, ketiga tentang faktor terjadinya perubahan aliran untuk beribadah bagi pemuda, dan terakhir adalah tentang dampak terjadinya perubahan aliran untuk beribadah bagi pemuda dan gereja.

Pertama masuk ke dalam kelompok kajian literatur pertama yang membahas tentang sejarah aliran gereja. Dimulai dari penelitian yang dilakukan oleh Alister E. McGrath yang mengatakan bahwa reformasi Protestan dimulai pada abad ke-16

yang dimulai oleh Marthin Luther dan John Calvin. Istilah reformasi ini digunakan oleh para sejarawan dan teolog yang merujuk pada gerakan di Eropa Barat. Gerakan reformasi ini bersifat kompleks dan heterogen, dan agendanya jauh melampaui reformasi ajaran dan praktik gereja. Gerakan ini membahas isu-isu politik, sosial, dan ekonomi yang mendasar. Agenda reformasi ini bervariasi dari satu negara ke negara lainnya, dengan isu-isu teologis yang memainkan peran utama di satu negara, misalnya di Jerman. Juga sering kali hanya memiliki dampak yang relatif kecil di negara lain, misalnya di Inggris.²⁰

Bersama dengan itu, kajian yang dilakukan oleh Pdt. Dr. Jan S. Aritonang dalam *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Dalam pembahasannya Jan memberikan penjelasan mengenai 16 aliran Kristen Protestan. Pembahasan yang relevan dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai aliran Lutheran, Calvinis, dan Kharismatik. Jan menyebutkan bahwa aliran Lutheran dan Calvinis sejalan dengan keadaan gereja di Eropa dan di Jerman pada awal abad ke-16. Jan dalam pembahasannya menjelaskan bahwa penyebab mendasar dari timbulnya reformasi adalah perbedaan ajaran atau teologi dan praktek gereja dengan ajaran di Alkitab. Dan peristiwa yang memicu reformasi ini adalah penjualan surat penghapusan siksa atau dengan nama lain Indulgensi yang dilakukan oleh Johann Tetzel. Indulgensi adalah penghapusan dosa dan perolehan pengampunan oleh manusia hanya dengan melakukan hal-hal kebaikan dan mengunjungi tempat suci. John beranggapan, bahwa pengampunan hanya boleh berasal dari Tuhan bukan dari manusia, itu sebabnya John dan Martin ingin ada reformasi.²¹

²⁰ Alister E. McGrath, 2023, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*, UK: John Wiley & Son., Hlm. 134-195

²¹ Aritonang, *Op. Cit.*, Hlm. 22-80

Sedangkan, aliran Kharismatik untuk kemunculannya dan perkembangannya terdapat sedikit perbedaan. Kharismatik dalam awal kemunculannya tidak langsung dinyatakan sebagai aliran, yakni gerakan dahulu. Peristiwa yang mengawali ini terjadi pada musim semi 1959 oleh sepasang suami-istri yang bernama John dan Joan baker, yang menerima baptisan roh disertai dengan berbahasa lidah. Lalu, segera menyusul sepuluh orang lagi yang merasakan hal yang sama, lalu mereka berhimpun dan mengadakan kebaktian sendiri. Dari kejadian itulah gerakan ini terus berkembang dan terjadilah aliran Kharismatik.²²

Selanjutnya, untuk mengakhiri pembahasan mengenai sejarah aliran gereja, maka sebaiknya dibahas mengenai keabsahan yang tetap dari teologi reformasi ini, seperti yang dijabarkan oleh Timothy George dalam *Theology of the Reformers*. Dalam perkembangan reformasi ini terdapat perdebatan antara sejarawan apakah reformasi ini pada dasarnya bersifat abad pertengahan atau modern dalam hal dorongan dasar dan perspektifnya. Sering kali, mereka berpendapat bahwa reformasi menandakan awal dari sebuah zaman yang baru dan dilakukan dengan rasa sukacita karena telah terbebas dari belenggu takhayul dan dogmatisme yang dianggap sebagai ciri khas dari pada yang disebut sebagai “Dark Ages” atau “Abad Kegelapan”. Hal itu dalam pembelajarannya tidaklah salah, namun dalam pembahasannya Timothy mencoba menjelaskan lebih lagi mengenai keabsahan ini, yakni doktrin reformasi arus utama tentang pemilihan atau predestinasi menonjol sebagai kesaksian yang jelas akan kedaulatan Allah dalam keselamatan manusia. Para reformer memahami bahwa manusia sangat terikat oleh dosa sehingga hanya anugerah Allah yang berdaulat yang dapat membuat mereka benar-benar bebas dari

²² *Ibid.*, Hlm. 205

dosa atau kesalahannya.²³ Dan tesis Marumata dijelaskan juga bahwa gereja yang baik adalah gereja yang mengikuti perubahan positif seiring dengan perkembangan zaman.²⁴

Selanjutnya, masuk ke dalam kelompok kajian literatur kedua tentang rasionalitas pemuda yang mengambil keputusan untuk beribadah. Pertama, akan dibahas dari studi yang dilakukan Moin Syed dalam analisisnya terhadap teori Arnett yang mengatakan tentang perkembangan dari akhir masa remaja hingga usia dua puluhan, dengan fokus pada usia 18-25 tahun itu adalah masa dewasa yang sedang berkembang, bukan lagi masa remaja atau masa dewasa muda.²⁵ Dalam hal ini, Arnett menyebutnya sebagai “emerging adulthood” atau “masa dewasa yang muncul” karena perubahan sosial dan ekonomi yang menyebabkan penundaan pernikahan, menjadi orang tua, dan anggapan akan peran orang dewasa lainnya. Perubahan ini sangat luas, termasuk peningkatan partisipasi dalam pendidikan tinggi, perubahan sikap terhadap seks pranikah, peningkatan hak-hak perempuan, pilihan beragama dan bergereja, serta perubahan besar dalam makna kedewasaan itu sendiri.

Menurut Arnett, masa dewasa ini berkembang memiliki lima ciri khas yakni, eksplorasi identitas, di mana orang muda mencari makna dalam pekerjaan, hubungan, agama, dan ideologi. Kedua, ketidakstabilan, yang mengacu pada kecenderungan individu untuk mengubah tempat tinggal, pekerjaan, dan hubungan

²³ Timothy George, 2013, *Theology of the Reformers*. Nashville: Broadman & Holman Publishing Group, Hlm. 377-382

²⁴ Marumata, Marthina Navsari. 2013. *Gereja dan Perubahan Sosial*. Fakultas Teologi: Universitas Kristen Satya Wacana

²⁵ Moin Syed, *Emerging Adulthood: Developmental Stage, Theory, or Nonsense?*, dalam Jefferey Jenses Arnett, 2015, *The Oxford Handbook of Emerging Adulthood*, Oxford Library of Psychology, Hlm. 1

lebih sering daripada di waktu lain dalam hidup. Ketiga, kemungkinan, yang menangkap semangat optimis dari masa dewasa yang sedang berkembang, mengacu pada banyak pilihan yang dilihat oleh orang dewasa yang sedang berkembang di hadapan mereka. Keempat, fokus pada diri sendiri yang mengacu pada kebebasan relatif orang dewasa baru dari kewajiban terhadap orang tua, pasangan, dan anak-anak yang memungkinkan mereka untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada kehidupan mereka sendiri. Terakhir, perasaan, yang dalam hal ini menunjukkan pengalaman subjektif orang dewasa baru yang mengakui bahwa mereka merasa tidak lagi seperti remaja, tetapi juga belum sepenuhnya seperti orang dewasa.²⁶

Bersamaan dengan itu, dalam buku yang ditulis oleh Vern L. Bengtson dengan dua temannya Noerela dan Susan, mereka meneliti bagaimana hubungan keluarga dan agama dari generasi ke generasi. Dalam bukunya, mereka meneliti setidaknya selama 117 tahun (diwakili oleh tanggal lahir anggota keluarga dalam penelitian ini) bahwa banyak peristiwa yang telah terjadi untuk mengubah sifat masyarakat keluarga beriman di Amerika, di antaranya karena perang, tren ekonomi yang mengganggu, globalisasi, dan inovasi teknologi, perubahan budaya dan nilai-nilai politik, hal itu menyebabkan perubahan antara kehidupan generasi demi generasi.²⁷ Sebagai contoh, satu keluarga untuk menganalisis keputusan beragama dan beralirannya dalam survei bernama survei Longitudinal Study of Generations (LSOG). Generasi (G) 3 bernama Irene berusia 17 tahun pada tahun 1970 ketika pertama kali ia berpartisipasi dalam survei ini. Dia mengidentifikasi dirinya sebagai

²⁶ *Ibid*, Hlm. 2

²⁷ Vern L. Bengtson, dkk., 2013, *Families and Faith: How Religion is Passed Down across Generations*, USA: Oxford University Press, Hlm. 5

“orang Kristen yang dilahirkan kembali,” menghadiri gereja Baptis Selatan tiga kali seminggu dan menggambarkan dirinya sebagai “sangat religius.” Dalam hal ini, ia mengikuti tradisi Injili dari ibunya G2 Eleanor, serta neneknya, G1 Grace.

Mereka semua adalah peserta dalam survei LSOG pertama, dan mengaku sebagai anggota gereja Baptis yang “sangat religius.” Pada tahun 2006 tim survei mewawancarai Irene lagi, saat ini ia berusia 30 tahun. Ia mengatakan bahwa ia masih aktif di gereja Baptis dan menambahkan, “Tuhan adalah pusat kehidupan saya.” Pada tahun 2005 tim survei mewawancarai anak perempuan Irene yang bernama Sarah (G4), yang lahir pada tahun 1980. Ketika tim survei bertanya kepada Sarah mengenai agama yang dianutnya ia mengatakan, “Saya tidak punya agama sekarang.” Ia mengatakan bahwa ketika tumbuh dewasa ia sering pergi ke gereja dan berpartisipasi dalam kelompok pemuda, mengikuti tradisi Baptis keluarganya, namun hal itu tidak berlangsung lama.

Ketika Sarah kuliah, ia mulai berpikir bahwa apa yang didefinisikan oleh gerejanya sebagai “dosa” adalah sesuatu yang sewenang-wenang dan para anggota gereja adalah orang-orang yang munafik karena tindakan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka anut. Dengan kekecewaan yang mendalam dari orang tua dan kakek-neneknya, ia berhenti pergi ke gereja. Sekarang di usia 27 tahun, ia mengatakan bahwa ia tidak berniat untuk kembali. Namun, baik ayah dan ibunya Sarah, dalam wawancaranya dengan tim mengatakan bahwa mereka berdoa setiap hari agar Sarah kembali ke iman Kristen.²⁸ Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat perbedaan generasi dan cara pandang akan agama mereka, generasi tertua

²⁸ *Ibid*, Hlm. 3

dari Baby Boomers dalam penelitian kami, seperti Irene, baru saja memasuki usia dewasa pada tahun 1970 ketika kami pertama kali mensurvei mereka, orang tua mereka, dan kakek-nenek mereka. Saat ini, para generasi Baby Boomers ini adalah orang tua dari Generasi X, seperti Sarah, yang kami wawancarai pada tahun 2006-2008.²⁹

Selanjutnya masuk ke dalam kelompok kajian ketiga tentang faktor terjadinya perubahan aliran untuk beribadah bagi pemuda. Pertama, akan dibahas mengenai hasil studi yang dilakukan oleh Najoran dan Denny yang menemukan bahwa pemuda memegang peranan krusial dalam perkembangan gereja, menurut mereka, pemuda adalah tiang dari perkembangan dan umur gereja, sehingga perhatian khusus kepada pemuda sangatlah penting.³⁰ Najoran dan Denny melakukan pengamatan di GMIM Maranatha Kakaskasen Tigas Kota Tomohon menyoroti dampak globalisasi terhadap pemuda gereja, yang dapat membentuk paradigma pelayanan baru dan berdampak baik maupun buruk tergantung pada adaptasi gereja terhadap perubahan zaman. Baiknya dengan ada globalisasi gereja GMIM Maranatha Kakaskasen Tigas Kota Tomohon menjadi salah satu pelopor gereja yang merespon baik perubahan zaman dan mengikutinya. Gereja GMIM tidak lagi memakai kebudayaan yang dipertahankan di Desa Haikatapu yaitu sistem kasta yang masih sangat kental. Jadi, pada hasil studinya, Najoran dan Denny menyatakan bahwa pelayanan kategorial pemuda dalam gereja saat ini mengalami tantangan

²⁹ *Ibid*, Hlm. 4

³⁰ Najoran dan Denny, 2022, Dampak Globalisasi dalam Persekutuan Religiusitas Pemuda Kristen, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 3, Hlm. 2601

dalam era globalisasi saat ini, di mana pemuda terbuka pada keterbukaan, kebebasan, dan penggunaan teknologi.³¹

Selanjutnya, berbeda dengan dampak globalisasi, hasil studi yang dilakukan oleh David dkk, mengenai rasionalitas pemuda memilih aliran lain untuk beribadah adalah karena organisasi gereja. Dalam konteks ini David dkk melakukan penelitian di gereja yang dengan signifikan mengalami penurunan anggota dari 5000 ke 2000 anggota.³² Menurut hasil studinya, hal ini terjadi karena lima alasan, yakni ancaman dari faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan gereja untuk bersaing di pasar. Kedua, pluralisme sebagai faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi keagamaan dalam organisasi.³³ Ketiga, kepemimpinan yang tidak lagi efektif sebagai kontributor utama terhadap penurunan jumlah anggota gereja. Keempat, kurangnya perencanaan strategis yang terlihat sebagai area internal yang perlu ditingkatkan.³⁴ Kelima, keengganan atau kewaspadaan yang ekstrem dalam menerima perubahan oleh para pemimpin gereja. Hal ini, menunjukkan penting bagi gereja untuk beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Bersamaan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Philip, dalam konteks pemuda-pemuda yang merasa ragu akan agama dan kegunaannya juga mengambil studi kasus di Amerika. Bukan karena tanpa alasan negara Amerika banyak mengalami hal demikian, ini dikaji dalam dua penelitian yang dilakukan Philip,

³¹ *Ibid*, Hlm. 2601

³² David Fowler, dkk, 2020, A Traditional Protestant Church Experiencing Substantial Membership Decline: An Organizational Strength Analysis and Observations to Attend or Leave the Institution, *International Journal of Organization Theory & Behavior*, Vol. 23 No. 3. Hlm. 208

³³ *Ibid*, Hlm. 211

³⁴ *Ibid*, Hlm. 217

yakni pada tahun 2010 dan 2011 bahwa ini terjadi karena adanya fenomena kohort di Amerika.³⁵ Fenomena ini memberikan pemahaman tentang perbedaan nilai, keyakinan, dan preferensi yang berbeda di AS. Fenomena ini juga sering dikaitkan dengan generasi atau kelompok usia tertentu yang memiliki pengalaman dan karakteristik yang unik. Setelah individu sudah ketemu dengan frekuensinya maka hal tersebut akan berpotensi untuk dia akan menarik dirinya dari apa yang dijalankan selama ini.

Selanjutnya, dalam konteks pemuda Kristen milenial, bagaimana pemuda milenial Kristen menjadi ragu dengan agamanya dan bagaimana sikap yang diambil oleh gereja setempat. Dari hasil survei yang dilakukan kebanyakan pemuda sudah merasa “cukup” dan bosan dengan apa yang harus diucapkan berulang-ulang pada saat gereja. Dengan hasil yang demikian maka gereja perlu memperbaharui sistem komunikasinya agar para pemuda tidak lagi merasa demikian dan meninggalkan atau memperbarui kebutuhan gerejanya.³⁶ Ini menunjukkan, perlunya penyegaran dan kedinamisan dalam sistem komunikasi gereja agar tetap relevan bagi pemuda. Selain perasaan “cukup” dan bosan, Drescher dalam penelitiannya menganalisis bahwa peralihan aliran gereja maupun menjadi tidak percaya lagi adalah karena tidak merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Lagi, aturan norma dan gaya hidup juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada penurunan jemaat gereja. Selanjutnya, pada saat lingkungan turut membenarkan dan mendukung apa yang dipikirkan individu maka individu akan mantap

³⁵ Philip Schwadel, 2011, Age, period and cohort effects on religious activities and beliefs, *Energy Research and Social Science*, 40 (2011) Hlm. 185

³⁶ Keith A. Puffer, 2018, Protestant Millennials, Religious Doubt, & the Local Church, *Mental Health, Religion & Culture*, Vol. 13, No. 7–8, Hlm. 11

melakukan apa yang muncul dalam pikirannya termasuk meninggalkan atau beralih aliran kegerejaan.³⁷

Berbeda dengan kedua peneliti sebelumnya, Jiexia dan rekannya menganalisis bahwa faktor pemuda berubah aliran kegerejaan adalah karena kejadian dari perceraian orang tua turut, hal ini menjadi penemuan baru bahwa faktor itu menunjukkan ada hubungan keagamaan pada pemuda. Selain itu, hubungan gereja, jemaat, dan perubahan zaman juga serius pengaruh dari teknologi. Teknologi dalam hal ini memberikan preferensi ibadah yang baik yang menyenangkan menurut dirinya sendiri. Dan mereka (pemuda) membutuhkan keagamaan yang substantif.³⁸

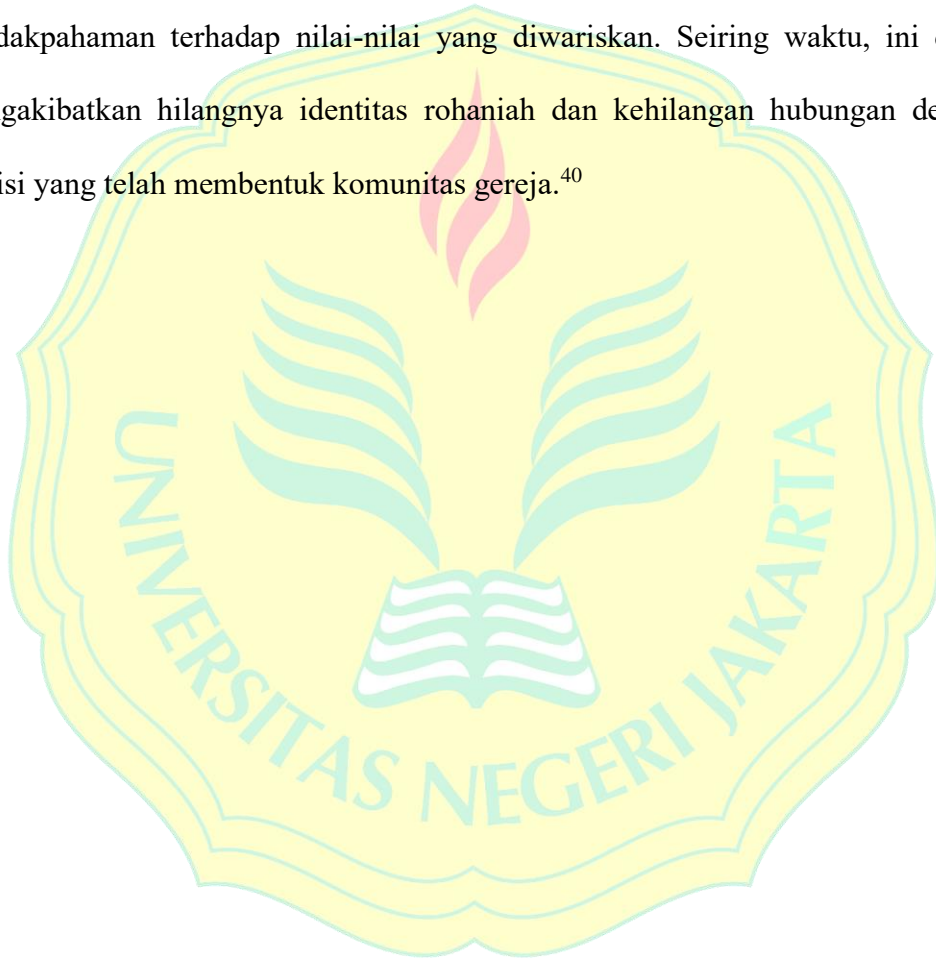
Setelah semua faktor internal dan eksternal ini maka individu akan mengambil langkah rasional bagi dirinya sendiri. Tindakan rasional ini pastinya memicu tindakan sosial yang menjadikan ini berdampak ke yang lain. Untuk pembahasan lebih mendalam, kelompok kajian literatur keempat menyoroti dampak terjadinya perubahan aliran gereja untuk beribadah. Seperti dalam buku Dreschester, seorang ayah yang merupakan seorang paham agama akan merasa kecewa apabila tindakan yang diambil anaknya ini berbeda dengan apa yang diambilnya, menjadikan diri sebagai seorang none adalah salah satu bentuk tindakan penyimpangan dalam pandangan orang beragama.³⁹ Dampak lain dari menarik diri dari gereja adalah akan kekurangan jemaat yang berlebih, terlebih di

³⁷ Elizabeth Drescher, 2016, *Choosing Our Religion: The Spiritual Lives of America's Nones*, United States of America: Oxford University. Hlm. 53

³⁸ Jiexia Elisa Zhai, Christopher G. Ellison, Norval D. Glenn, 2007, Parental Divorce and Religious Involvement among Young Adults, *Sociology of Religion*, Vol. 68, No. 2, Hlm. 135

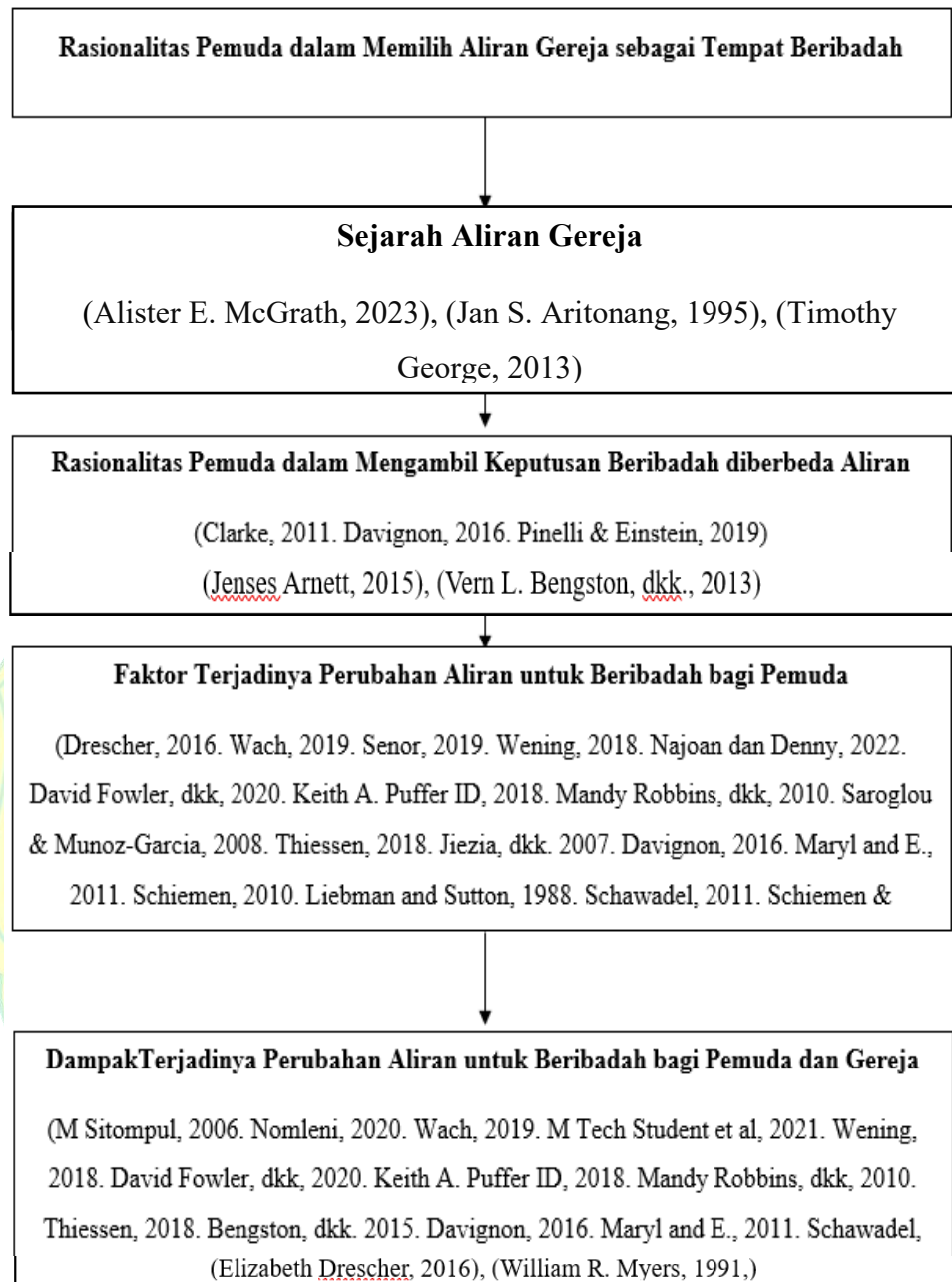
³⁹ Elizabeth Drescher, 2016, *Choosing Our Religion: The Spiritual Lives of America's Nones*, United States of America: Oxford University. Hlm. 53

sini adalah pemuda dan pemuda adalah satu bentuk kemajuan atau kehidupan gereja. Jika tidak ada perhatian khusus dalam hal ini, maka gereja, khususnya gereja yang tidak berkembang akan mati perkembangannya. Selain itu, Penelitian yang dilakukan William mengamati bagaimana generasi muda yang tidak konsisten dalam kehadiran mereka di kebaktian atau kegiatan gereja cenderung mengalami ketidakpahaman terhadap nilai-nilai yang diwariskan. Seiring waktu, ini dapat mengakibatkan hilangnya identitas rohaniah dan kehilangan hubungan dengan tradisi yang telah membentuk komunitas gereja.⁴⁰



⁴⁰ William R. Myers, 1991, Youth Between Culture and Church, *Theology Today*, Vol. 47, No. 4, Hlm. 402

Skema 1. 2 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Penelitian Peneliti, 2023)

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Pandangan tentang Gereja, Aliran Gereja, dan Persekutuan

Dalam sosiologi, tipologi organisasi atau kelompok keagamaan pertama kali diperkenalkan oleh Max Weber dalam bukunya yang berjudul

The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism. Lalu dikembangkan oleh kolega Weber, seorang teolog yang bernama Ernst Troeltsch dalam buku *The Social Teachings of Christian Churches*. Tipologi keagamaan yang dimaksud adalah gereja, denominasi, sekte, dan kultus.⁴¹ Dalam bukunya, istilah gereja dalam sosiologi tidak hanya dipahami sebagai tempat atau bangunan untuk beribadah umat Kristen, melainkan gereja juga dapat dipahami sebagai organisasi atau kelompok keagamaan mayoritas yang sudah diakui dan diterima secara luas. Sedangkan, denominasi adalah kategori yang dicetuskan oleh penganut aliran gereja yang memiliki perbedaan-perbedaan dalam keyakinan dan praktik, tetapi masih dianggap sebagai bagian dari agama utama. Denominasi dalam hal ini adalah aliran gereja.⁴²

Membahas denominasi, denominasi hadir berlandaskan kepada perbedaan keyakinan dan praktik yang dipercayai oleh kelompok. Keyakinan adalah pandangan dan pemahaman yang dipercayai oleh anggota suatu kelompok keagamaan tentang hal-hal seperti asal-usul, tujuan hidup, moralitas, kehidupan setelah kematian dan sebagainya. Sedangkan, praktik adalah tindakan nyata atau ritual yang dilakukan oleh anggota kelompok keagamaan sebagai ekspresi dari keyakinan yang dipegangnya. Praktik dalam hal ini mencakup ibadah, upacara, doa, meditasi, perayaan agama, dan tindakan-tindakan lain yang menjadi bagian penting dari pengalaman keagamaan.

⁴¹ Lorne L. Dawson, 2011, Church-Sect-Cult: Constructing Typologies of Religious Groups, dalam Peter B. Clarke, ed., *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion*, Oxford: Oxford University Press, Hlm. 2

⁴² *Ibid*, Hlm. 6

Denominasi muncul setelah Gerakan Reformasi Protestan terjadi. Denominasi atau dengan maksud lain aliran gereja menjadi sangat beragam dimulai dari aliran Lutheran, Calvinis, Anglikan, Mennonit, Baptis, Methodis, Pentakosta, Kharismatik, Injili, Bala keselamatan, Adventist, Saksi Yehova, Mormon, dan lain sebagainya. Keberagaman ini sebagai upaya penyeimbangan dari banyaknya jenis keyakinan dan praktik yang ada di masyarakat. Dalam pandangan ini, masyarakat dipahami sebagai jaringan kompleks hubungan antara individu, kelompok, dan institusi, di mana setiap individu memiliki peran khusus yang harus mereka mainkan. Peran dalam konteks ini merujuk pada posisi atau status sosial yang diemban oleh individu dalam masyarakat, misalnya sebagai anggota keluarga, teman, pekerja, atau warga negara. Interaksi yang terjalin antar individu dengan peran itu membentuk ketergantungan, keteraturan, dan pola-pola dalam masyarakat.⁴³

Jadi, dalam konteks ini sosiologi melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang dinamis, di mana perubahan dalam satu peran atau hubungan dapat mempengaruhi seluruh struktur sosial. Sosiologi juga, melihat masyarakat sebagai sistem hubungan peranan yang membantu dalam memahami bagaimana individu-individu saling berinteraksi, berkoordinasi, dan mempertahankan keseimbangan dalam kerangka sosial yang lebih besar. Dengan demikian, seiring masyarakat yang dinamis, gereja pun ada untuk menyamai kedinamisan itu. Munculnya berbagai aliran merupakan cara untuk

⁴³ Serafin Wisni Septiarti., dkk, 2017, *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, Hlm. 1

menyeimbangkan kedinamisan itu, dengan tujuan masyarakat bisa memilih gerejanya sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang ada dalam dirinya.

Dengan demikian, banyaknya denominasi yang ada menghasilkan organisasi gereja dan yayasan Kristen yang banyak pula. Dan hal tersebut menimbulkan pertanyaan, yakni dari mana munculnya semua itu? Jawabannya adalah ketika berbicara tentang organisasi gereja dan yayasan-yayasan Kristen, maka itu semua berasal dari luar Indonesia, terutama Eropa Barat dan Amerika Serikat. Sebagian daripadanya dibentuk atas dasar prakarsa para penginjil atau penyebar aliran yang datang dari luar Indonesia atau dengan kata lain gereja membuka cabang organisasinya di Indonesia, sedangkan sebagian lagi dibentuk oleh warga Kristen di Indonesia berdasarkan kebutuhan ataupun kondisi tertentu negeri ini.⁴⁴ Ada lebih dari 700 gereja atau organisasi yang ada di Indonesia, sebagian kecil menggunakan nama yang membawa asal-usul denominasi, seperti Adventist, Anglican, Baptis, dan lain-lain. Sebagian lainnya menggunakan nama yang tidak berasal dari sumber denominasinya, beberapa di antaranya muncul dari pergumulan orang Kristen Indonesia dan hendak mencerminkan ciri keindonesiaan atau kedaerahannya, misal Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), Gereja Protestan Maluku (GPM), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Huria Kristen Indonesia (HKI), dan lain sebagainya.⁴⁵

⁴⁴ Aritonang, *Op. Cit.*, Hlm. 2

⁴⁵ Aritonang, *Op. Cit.*, Hlm. 2-3

Setelah gereja menyamai kedinamisan, gereja berperan sebagai persekutuan. Gereja sebagai persekutuan adalah konsep yang mendalam dan sangat penting dalam pemahaman agama dan kehidupan rohani. Dalam konteks ini, gereja bukan hanya sebuah bangunan fisik atau institusi formal, tetapi sebagai sebuah komunitas yang dibentuk untuk beribadah, mendukung satu sama lain, dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan dalam Sosiologi, persekutuan adalah masyarakat yang bersatu berdasarkan kesatuan ras, bahasa, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Dalam sederhananya, persekutuan adalah perhimpunan atau ikatan orang-orang yang memiliki kesamaan kepentingan, contohnya adalah perkawinan, gereja, bangsa, dan lain sebagainya.⁴⁶ Jadi, gereja sebagai persekutuan adalah tempat berkumpulnya dan terbentuknya kelompok yang memiliki tujuan dan kepercayaan yang sama akan keyakinan dan praktik keagamaan yang dianut. Dalam konsep tersebut, Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), hadir sebagai persatuan atau keinginan masyarakat Batak yang hendak mencerminkan ciri keindonesiaan, kekristenan dan kedaerahannya, yang dalam konteks ini daerah Sumatera, suku Batak.

Selanjutnya Kharismatik, Kharismatik hadir sebagai aliran dan persekutuan iman yang mengedepankan pengalaman pribadi, karunia ro Kudus, dan penyembuhan yang berasal dari Tuhan. Gereja dengan aliran kharismatik ini memandang bahwa setiap individu dapat mengalami kehadiran dan kuasa Tuhan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁶ Nursalam., dkk, 2016, *Teori Sosiologi (Klasik, Modern, Posmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif, dan Integratif)*, Yogyakarta: Writing Revolution, Hlm. 166

Manifestasi dari roh Kudus, seperti berbahasa lidah, menjadi bagian integral dari ibadah mereka. Melalui pendekatan dan pemahaman ini, gereja Kharismatik mencoba mengemasnya dengan sentuhan modern dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian generasi muda dan memberikan kenyamanan serta kebaruan dalam gerejanya. Dengan pendekatan dan pemahaman yang dinamis dan relevan dengan zaman membuat gereja ini menjadi tempat yang menarik dan memberdayakan bagi jemaat dalam perjalanan rohaniah.⁴⁷

1.6.2. Rasionalitas Pemuda Gereja dan Keikutsertaan Gereja

Diperlukan pemahaman mendalam tentang teori rasionalitas untuk menganalisis keputusan pemuda dalam kegiatan gereja. Dalam proses rasionalisasi agama, pandangan dunia muncul sebagai hasil dari rasionalisasi teoritis dari konsepsi alam supernatural. Pandangan komprehensif tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya dimaksudkan untuk memberikan penjelasan lengkap tentang penderitaan manusia dan ketidakadilan yang terus dialami. Dalam proses rasionalisasi yang lebih lanjut, para pemikir agama terus berusaha untuk menyusun ulang dan mensistematisasi nilai-nilai agama yang tersirat dalam pandangan dunia ke dalam doktrin-doktrin agama itu sendiri seperti doktrin karma dari India, kepercayaan Calvinis akan predestinasi lalu mendoktrin pengikutnya dengan konsep *calling* dan asketisme, serta pembenaran melalui iman dari Lutheran.

⁴⁷ Aritonang, *Op. Cit.*, Hlm. 203

⁴⁸ Stephen Kalberg, 2010, Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History, *Chicago Journals*, Vol. 85 No. 5, Hlm. 1154

Dalam Calvinis terdapat doktrin yang disebut *calling*, artinya Tuhan memanggil semua manusia untuk beriman dan bertakwa serta beribadah kepada-Nya. Lalu kemudian, Calvin mentransformasikan doktrin tersebut ke dalam kedisiplinan dalam bekerja saat hidup di dunia. Calvin mencirikan bahwa orang yang terpanggil adalah mereka yang menyibukkan dirinya dalam bekerja untuk kebaikan kepada dirinya dalam hidup di dunia dan kemakmuran di dunia adalah salah satu ciri dari kebaikan.⁴⁹ Melihat hal seperti demikian, Weber berpendapat bahwa pada saat itu masyarakat Calvinis menggunakan rasionalitas dalam membangun hubungannya dengan Tuhan. Dalam konteks ini, rasionalitas yang digunakan adalah rasionalitas instrumental dimana masyarakat Calvinis memutuskan untuk terus bekerja dan memperoleh kemakmuran di dunia supaya mendapat keselamatan dari Tuhan, dalam konteks ini bekerja adalah rasionalitas instrumen dari Calvinis.⁵⁰

Selanjutnya, pada masa reformasi terdapat istilah asketisme. Asketisme adalah suatu gaya hidup atau praktek yang digunakan untuk mengurangi keinginan duniawi atau kenyamanan kepada materi untuk mencapai tujuan spiritual atau keagamaan. Orang yang mengikuti prinsip ini, disebut sebagai asketis, orang dengan prinsip ini membatasi diri dari kesenangan fisik, kenikmatan, materi, dan gaya hidup mewah demi mencapai kebersihan moral, pertumbuhan, atau pencapaian tujuan religius.⁵¹ Dengan

⁴⁹ Max Weber, 1904-5, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, dalam Craig Calhoun, dkk, 2007, *Classical Sociological Theory*, USA: Blackwell Publishing, Hlm. 230-240

⁵⁰ Max Weber, *Op. Cit*, Hlm. 241

⁵¹ Max Weber, *Op. Cit*, Hlm. 241

demikian orang dengan prinsip asketisme yang dalam hal ini asketisme berperan sebagai nilai yang dipegang adalah orang yang bertindak secara rasionalitas nilai.

Dengan demikian, rasionalitas merupakan proses berpikir yang akan menghasilkan tindakan nyata dari seseorang. Rasionalitas mengacu pada kemampuan manusia untuk melakukan pemikiran yang kritis dan logis. Dalam konteks ini, memilih aliran gereja dengan rasionalitas memberikan pemahaman bahwa penting untuk memahami doktrin dan ajaran yang diajarkan oleh masing-masing aliran, serta menyelidiki apakah nilai-nilai dan keyakinan aliran tersebut sejalan dengan pandangan pribadi. Rasionalitas dalam hal ini juga mendorong pemuda untuk tidak hanya mengandalkan emosi atau tekanan sosial dalam mengambil keputusan, akan tetapi juga mendorong pemuda untuk mempertimbangkan apakah aliran gereja tersebut mampu memenuhi kebutuhan rohani dan spiritual pemuda.

Dalam pemahaman konsep ini, pemuda gereja diartikan sebagai kelompok atau individu muda yang aktif terlibat dalam kehidupan gereja, memainkan peran penting dalam dinamika kehidupan rohani dan sosial di lingkungan kegerejaan. Pemuda gereja adalah pemuda yang dikatakan ikut beribadah dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh gereja. Dengan penjelasan itu, pemuda memiliki peran penting dalam kehidupan dinamika rohani dan sosial di lingkungan kegerejaan karena pemuda adalah sebagai agen perubahan dan sebagai generasi penerus nantinya.

1.7. Hubungan antar Konsep

Dalam dinamika spiritualitas dan kehidupan beragama, ada keterhubungan antara gagasan tentang gereja sebagai institusi, gereja dan aliran, gereja sebagai tempat persekutuan; dan rasionalitas pemuda dalam memilih aliran gereja. Gereja berfungsi sebagai wadah penting untuk menyimpan ajaran dan tradisi agama. Namun, dalam berbagai interpretasi dan praktik, aliran gereja muncul sebagai perwujudan variasi pandangan agama. Aliran-aliran ini muncul sebagai tempat persekutuan di mana orang-orang dari berbagai latar belakang berkumpul untuk memperdalam pengalaman keagamaan mereka dan membentuk komunitas yang saling mendukung.

Semua konsep tersebut saling mengisi dan memengaruhi. Gereja sebagai institusi memberikan kerangka umum bagi aliran gereja, sementara gereja sebagai tempat persekutuan menjadi medan pengalaman beragama dan pertumbuhan jemaat. Dan selanjutnya, rasionalitas dalam pemikiran manusia turut andil dalam memilih aliran gereja, karena pemuda mengakomodasi pandangan personal dengan panduan gereja sebagai institusi, sambil tetap merawat dan menghormati aspek komunal dan spiritual dalam persekutuan gereja.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Di mana penelitian ini tidak terdapat perhitungan secara kuantitas melainkan analisis data dan interpretasi objek kajian yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan literatur secara konsisten

berdasarkan pendapatan atau jawaban dari informan, memberikan ruang bagi informan dan tidak menggunakan pandangan pribadi peneliti. Selain itu, dalam penelitian kualitatif prosesnya lebih pada induktif dengan mengukur dan menciptakan konsep baru bersamaan dengan pengumpulan data.⁵²

Menurut Creswell, metode dalam pendekatan kualitatif dibagi menjadi lima macam, yaitu penelitian fenomenologis, naratif, etnografi, teori grounded, dan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, proses, aktivitas, kejadian yang ditujukan kepada satu orang atau lebih.⁵³ Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, kasus yang diangkat yaitu mengenai enam pemuda gereja yang tidak lagi mempunyai hanya satu gereja sebagai tempat ibadahnya melainkan memiliki lebih dari satu pilihan beribadah di setiap minggunya. Metode penelitian studi kasus ini menelaah sebuah “kasus” sesuai dengan kehidupan nyata yang berfokus pada suatu isu atau persoalan yang dilanjutkan dengan bentuk-bentuk analisis melalui deskripsi yang detail.

1.8.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja HKBP Cengkareng yang berada di Cengkareng Timur, Jakarta Barat. Dimana gereja HKBP Cengkareng memiliki populasi pemuda gereja yang terus mengalami pengurangan keterlibatan pemuda dalam kegerejaan setiap tahunnya. Peneliti melakukan pengumpulan data primer melalui pengamatan dan wawancara mendalam,

⁵² Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Hlm. 15

⁵³ John W. Creswell, 2015, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 26

serta pencarian data sekunder, baik dokumentasi maupun studi literatur. Peneliti sudah melakukan pengamatan sejak Maret 2023 namun baru memulai rangkaian wawancara sejak Agustus 2023 hingga April 2024.

1.8.3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian akan menjadi sumber informasi yang dapat memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, yang terjadi di Gereja HKBP Cengkareng. Subjek kunci dalam penelitian ini adalah enam orang pemuda yang merupakan jemaat terdaftar di Gereja HKBP Cengkareng. Karakteristik subjek penelitian yang utama dipilih atas dasar adanya pengalaman, memilih lebih dari satu tempat beribadah dan memiliki informasi yang lengkap tentang alasan rasionalitas informan untuk melakukan beribadah di dua aliran beribadah.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi melainkan menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).⁵⁴ Maka dari itu, informan utama dalam penelitian ini merupakan jemaat terdaftar di Gereja HKBP Cengkareng, pelaku yang terlibat ialah pemuda gereja HKBP Cengkareng dan aktivitas yang mereka lakukan sebagai bentuk rasionalitasnya, yakni melakukan pilihan beribadah di berbeda aliran gereja, berikut adalah tabel karakteristik informan dalam penelitian ini.

⁵⁴ Siti Kholifah dan I Wayan (edt), 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan*, Depok: Raja Grafindo, Hlm. 297

Tabel 1.1 Karakteristik Informan

Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Lama Gereja HKBP	Berapa lama gereja di aliran Kharismatik	Pendidikan Terakhir
KEY	21 Tahun	Laki-laki	21 Tahun	1 Tahun	Sedang Menempuh S1
AP	21 Tahun	Perempuan	21 Tahun	1 Tahun 4 Bulan	S1
GT	21 Tahun	Laki-laki	21 Tahun	1 Tahun	Sedang Menempuh S1
CT	20 Tahun	Perempuan	20 Tahun	1 Tahun 6 Bulan	Sedang Menempuh S1
AA	20 Tahun	Perempuan	20 Tahun	2 Tahun 4 Bulan	Sedang Menempuh S1
RP	21 Tahun	Laki-laki	21 Tahun	2 Tahun 4 Bulan	SMA

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023)

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memahami interaksi sosial yang kompleks dapat dilakukan penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta wawancara mendalam terhadap interaksi maka dapat menguraikan interaksi sosial yang kompleks. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola hubungan yang jelas.⁵⁵ Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi untuk melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh gereja Aliran Lutheran (HKBP) dan Aliran Kharismatik. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data serta pendekatan secara langsung dengan informan dan lokasi penelitian.

⁵⁵ Hasan Sazali, 2020, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing, Hlm. 120

Dalam mengambil data, peneliti mencari informan yang lebih spesifik dan berkaitan erat dengan data yang dicari dan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi serta mendapatkan pemahaman mengenai sebuah kasus yang lebih mendalam. Teknik pengambilan data yang dilakukan untuk penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik wawancara mendalam kepada informan. Dengan wawancara peneliti mengumpulkan data yang beragam daripada informan dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara mendalam bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan fokus pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi.

Peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara aman sehingga informan tidak merasa tertekan. Peneliti mewawancarai para pemuda dari Gereja HKBP Cengkareng dalam memilih aliran gerejanya untuk beribadah dengan rasionalitas dengan cara luring dan daring. Dilakukan secara luring di tempat yang telah disepakati peneliti dan informan. Dan dilakukan secara daring karena keterbatasan peneliti dalam menjangkau waktu dan tempat dengan informan yang berbeda kota, sehingga dilakukan daring menggunakan *platform* Google meet, *chat*, *video call* dan *voice call WhatsApp*.

Peneliti menggunakan metode *verstehen* dengan Informan kunci dalam penelitian ini yang adalah pemuda sehingga membuat peneliti mampu melengkapi informasi yang kurang dengan bertanya lewat media sosial dan dalam waktu yang singkat juga peneliti mendapatkan balasan dari informan. Peneliti membangun komunikasi proaktif dengan wawancaranya bersama

informan dengan waktu dan kondisi yang sudah peneliti amati, sehingga hasil daripada wawancara itu bersifat kaya akan data yang diberikan informan. Dalam sesi wawancaranya Informan dan peneliti terlibat dalam intensitas waktu 2 sampai 4 jam dengan tujuan mengetahui dan memperdalam alasan rasional pemuda secara rinci.

Wawancara mendalam ini menjadi sumber data yang utama karena didapatkan secara langsung. Pertanyaan penelitian meliputi latar belakang pemuda memilih aliran Kharismatik sebagai tempat beribadah, apa yang dilakukan pemuda dalam bentuk reaksi rasionalnya, dan apa dampak sosial yang timbul akibat rasionalitas pemuda dalam memilih aliran gereja untuk beribadah. Selanjutnya, sumber sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sebagai bukti penguat hasil temuan dengan dokumentasi berupa foto yang meliputi foto hasil penelitian, serta pada studi kepustakaan yang membantu dan mendukung peneliti sebagai referensi dalam menganalisis hasil temuan. Sebagian besar kepustakaan diperoleh peneliti melalui internet dan ada beberapa buku yang didapat dari administrasi gereja serta dipinjam melalui perpustakaan nasional.

1.8.5. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat realitas suatu masalah yang terjadi di lapangan secara langsung, melakukan pengumpulan data, dan melakukan analisis data dari berbagai data yang diperoleh melalui informan kunci dan informan triangulasi, yaitu pemuda dari

Gereja HKBP Cengkareng, Pendeta HKBP Cengkareng, Ketua pemuda HKBP Cengkareng, Pengurus dari Gereja HKBP Cengkareng, dan orang tua dari pemuda HKBP Cengkareng. Dalam melakukan penelitian dan memperoleh data, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Pengurus Gereja HKBP Cengkareng, sehingga hal ini dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan yang ingin peneliti analisis, yaitu mengenai rasionalitas pemuda Gereja HKBP Cengkareng dalam memilih aliran kegerejaan.

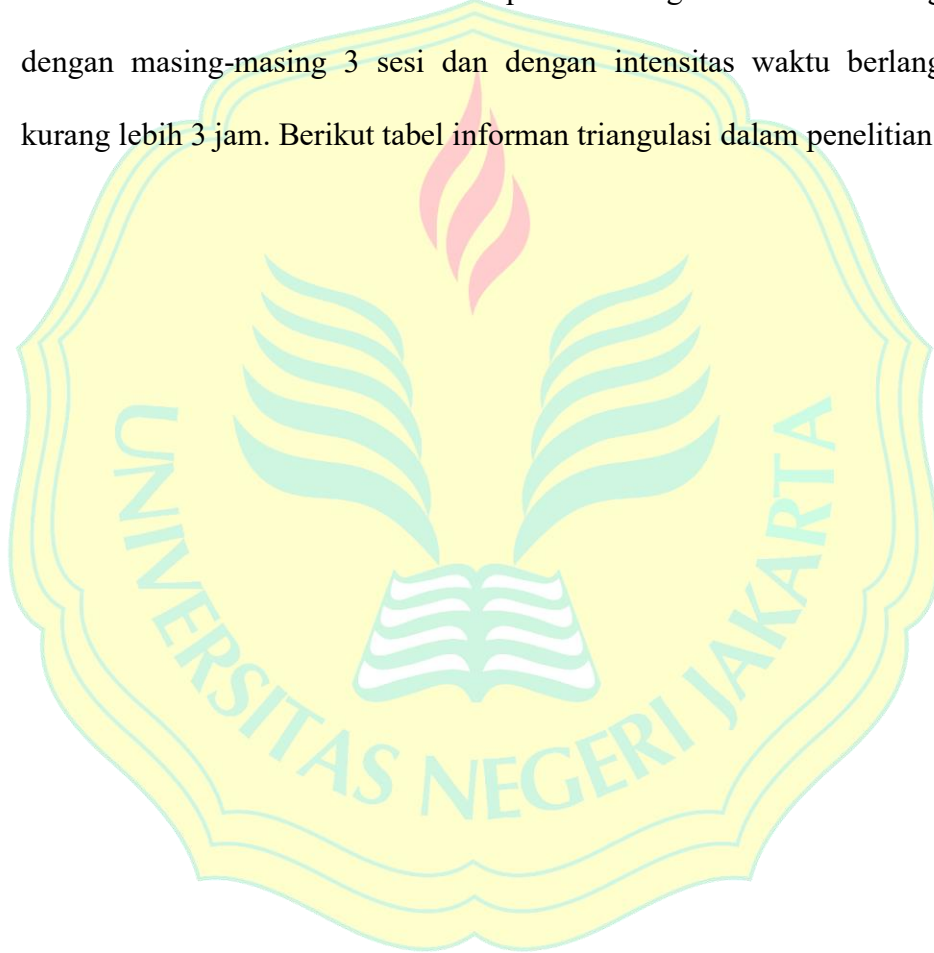
1.8.6. Triangulasi Data

Setelah data penelitian dikumpulkan maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses perlagaan data yang diperoleh dari berbagai informan penelitian yang disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data bertujuan untuk menyempurnakan hasil penelitian melalui data yang beragam.

Proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam bersama pengurus gereja dan ketua pemuda di Gereja HKBP Cengkareng dengan tujuan dapat memberikan pandangan terkait keputusan beribadah di beberapa gereja yang dilakukan oleh informan. Penggunaan metode verstehen dalam sesi wawancara informan triangulasi juga digunakan oleh peneliti. Dalam kesehariannya peneliti mengunjungi ruang administrasi gereja dengan tujuan membuka ruang untuk dapat

mengamati langsung dan berkomunikasi dengan admin gereja dan Pdt. Gereja. Selain itu, peneliti turut dalam kegiatan kepemudaan gereja guna membuka ruang untuk berkomunikasi dengan ketua pemuda dalam gereja. Dan terakhir, peneliti mengikuti sosial media orang tua dari informan kunci untuk dapat membangun ruang komunikasi dan pengamatan yang mendalam.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan triangulasi dengan masing-masing 3 sesi dan dengan intensitas waktu berlangsung kurang lebih 3 jam. Berikut tabel informan triangulasi dalam penelitian ini.



Tabel 1.2 Informan Triangulasi

No.	Nama	Status	Target Informasi
1.	Pdt. R. br. S	Pengurus Gereja HKBP Cengkareng	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan mengenai sistem kegerejaan di Gereja HKBP Cengkareng. • Pandangan mengenai pemuda di Gereja HKBP Cengkareng. • Pandangan mengenai pemuda yang pindah gereja dari HKBP. • Pandangan Gereja lain yang menjadi tujuan pemuda.
2.	J	Ketua Pemuda atau Naposo dalam bahasa Batak di HKBP Cengkareng	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan mengenai keputusan pemuda berpindah-pindah gereja. • Pandangan mengenai gereja yang dipilih oleh pemuda.
3.	RS	Admin Gereja	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan mengenai keputusan pemuda berpindah-pindah gereja. • Data dan Sejarah Gereja
4.	S. br. S.	Ibu dari KEY	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan mengenai keputusan anak berpindah-pindah gereja. • Pandangan mengenai gereja yang dipilih oleh anak.

(Sumber: Hasil analisis peneliti, 2023)

1.9. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian tersebut akan diuraikan dalam lima bab pembahasan yaitu Bab I pendahuluan, Bab II dan Bab III mengenai temuan hasil penelitian, Bab IV analisis hasil temuan dan Bab V penutup akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan analisis konsep.

BAB I, pada bab satu dalam tulisan ini diawali dengan memaparkan latar belakang masalah penelitian untuk dapat melihat permasalahan yang ada dan menjadi fokus dari penelitian. Latar belakang mengenai fenomena pemuda yang sering kali berpindah-pindah gereja, dalam penelitian ini akan difokuskan kepada pemuda dari Gereja HKBP Cengkareng dalam memilih aliran gerejanya secara rasional. Selanjutnya, permasalahan penelitian berfokus pada tiga rumusan masalah mengenai fenomena yang terjadi tersebut. Dalam bab ini juga menyertakan tujuan dan manfaat penelitian, serta adanya tinjauan penelitian sejenis sebagai bahan referensi untuk mendukung penelitian ini. Bagian terakhir dalam bab ini adalah kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, pada bab dua akan memaparkan konteks sosial budaya gereja HKBP Cengkareng sebagai tempat penelitian, dinamika aliran gereja, dan profil informan.

BAB III, pada bab tiga dalam penelitian ini membahas tentang proses rasionalitas pemuda dari Gereja HKBP Cengkareng memilih aliran gereja untuk beribadah, kegiatan pemuda sebagai tindakan rasional pemuda HKBP Cengkareng, dan implikasi ketidakkonsistenan pemuda dalam beribadah bagi gereja aliran Lutheran dan aliran Kharismatik.

BAB IV, pada bab empat, penelitian skripsi ini akan menjelaskan tentang analisis sosiologi mengenai rasionalitas instrumental dan nilai pemuda dari Gereja HKBP Cengkareng dalam memilih aliran gereja untuk beribadah, transformasi nilai-nilai keagamaan bagi pemuda gereja HKBP Cengkareng, dan refleksi pendidikan dari penelitian ini.

BAB V, Pada bab terakhir dalam penelitian skripsi ini berisikan penutup yang terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini mencakup hasil dari semua penelitian yang telah dibahas dan membuktikan pemikiran rasional dapat menentukan pilihan aliran gereja sebagai tempat ibadah.

